

KESENIAN GONDANG GONG PADA MASYARAKAT KELURAHAN KOTALAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Hasbina Wildani

Email: hasbina_w@yahoo.com

Dibimbing oleh Dr. Achmad Hidir, MS

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Abstract

The Village Kotalama have art that still survive, namely Art gondang gong identical to traditional art used on special occasions and religious customs. But the times make the traditional arts is nearly extinct and is rarely played by young children. Concerned with the state of traditional art gondang gondang gong gong player as black to form a group of traditional art gondang gong named Sendayuang Kunto. Issues raised in this study are 1. How does the function and role of art gondang gong culture in the community in the village Kotalama, 2. Factors inhibiting the development of the arts in the Village Kotalama gondang gong Kunto Darussalam District of Rokan Hulu.

The method used was a qualitative research method. Research location in the Village District of Kunto Darussalam Kotalama Rokan Hulu. That is the subject of this research is gondang player gong consisting of five people and one person who is a substitute that will replace one of the players remain if the other players can not come or other obstacles, two public figures such as Mamak tribe, 3 residents who have done custom events such as weddings. Data collection techniques used were interviews and documentation.

Results of research conducted in general the writer can say that the awareness of young people now to preserve the arts gondang gong is very minimal, it is proved by seeing the age of the players gondang gong mean age \pm 55 years and over, and one of them is a grandmother whose age is now 77 years old.

Keywords: Art, Gondang Gong, Traditional.

PENDAHULUAN

Propinsi Riau adalah salah satu dari 31 Propinsi yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya, yang tersebar diseluruh Kabupaten. Setiap daerah dan suku mempunyai seni dan budaya yang ikut andil memperkaya seni dan budaya Indonesia. Manusia dan kebudayaan

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya lahir dari kegiatan dan kebiasaan manusia. Suatu kebudayaan merupakan cerminan dalam suatu kehidupan manusia dilingkungan masyarakat. Kesenian adalah ekspresi, gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang

menghasilkan karya yang bersifat estetik dan bermakna. Dari pernyataan ini terlihat bahwa setiap manusia dalam kehidupan memerlukan santapan estetik yang berwujud seni.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang berasal dari segenap perasannya dan bersifat indah sehingga mengerakkan jiwa dan perasaan manusia. Dengan kesenian manusia dapat mengungkapkan gagasan, ide dan perasaan melalui media serta diwujudkan melalui pola tingkah laku yang bersifat estetik dan bermakna. Corak dan bentuk kesenian antara satu daerah dengan daerah lain tidaklah sama, hal ini sangat dipengaruhi oleh kultur, peradaban, fungsi dan karakteristik suatu daerah. Dengan demikian jelas bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan nilai-nilai seni yang akan diwujudkan ditengah-tengah masyarakat (Harry Sulastianto, dkk).

Salah satu ciri khas dari kesenian rakyat adalah mempertahankan “tradisi” atau kebiasaan artistik yang sudah ada. Artinya kesenian rakyat selalu menjaga ciri kesenian rakyat yang ada, dari mulai dibuat, baik mengenai pola artistik, cerita, bentuk penampilan, hingga esensi cerita yang hendak disampaikan. Dalam konteks ini sebenarnya kesenian tradisional adalah pelestarian dan penjaga tradisi artistik dan spiritual masyarakat daerah tersebut. Secara umum, kesenian tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut: 1. Dipelajari Secara Lisan, 2. Tidak Memiliki Notasi, 3. Bersifat Informal, 4. Pemainnya Tidak Terspesialisasi, 5. Syair Lagu Berbahasa Daerah, 6. Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah, 7. Merupakan Bagian dari Budaya Masyarakat.

Dari pengertian dan ciri-ciri kesenian tradisional tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kesenian tradisional cenderung bersifat eksklusif. Artinya, kesenian ini tidak dapat dinikmati secara

luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan kesenian tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair kesenian tradisional suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, kesenian tradisional cenderung kurang dapat berkembang sehingga kesenian ini sering disebut sebagai kesenian tradisional.

Salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisional adalah di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Kesenian yang hingga kini masih bertahan adalah kesenian Gondang Gong. Gondang gong adalah sebuah kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam yang merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi, kesenian gondang gong merupakan perpaduan beberapa alat musik perkusi atau alat musik pukul yang terdiri dari satu perangkat celempong yang terdiri dari enam celempong yang berbentuk mirip dengan gong mini, gendang yang terdiri dari dua buah dan sebuah gong.

Seiring kemajuan dan perkembangan zaman kesenian tradisional gondang gong, kini mulai tergeser keberadaannya oleh kesenian-kesenian modern. Keberadaan gondang gong sebagai sarana hiburan hanya dirasakan oleh beberapa kalangan saja, terutama kalangan orang tua-tua saja seperti nenek-nenek, bapak-bapak dan ibu-ibu, sedangkan generasi muda yang sebagai generasi penerusnya sangat sedikit sekali minat mereka untuk mempelajari dan menggeluti kesenian tradisional seperti gondang gong ini. Mereka lebih cenderung mempelajari dan menyaksikan kesenian modern ketimbang kesenian tradisional dikarenakan mereka beranggapan bahwa kesenian-kesenian tradisional ini ketinggalan zaman, sehingga mereka kurang

tertarik untuk mempelajari kesenian tradisional.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana fungsi dan peran budaya kesenian gondang gong dalam masyarakat di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
2. Faktor penghambat perkembangan kesenian gondang gong di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

Tinjauan Pustaka

Pengertian gondang gong

Seperti kesenian tradisional lainnya gondang gong juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai khazanah budaya masyarakat melayu yang sudah ada tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala di Kabupaten Rokan Hulu, yang kini keberadaannya nyaris punah. Walaupun pada saat sekarang ini banyak sekali musik-musik modern, namun eksistensi gondang gong masih terjaga dan masih diminati oleh masyarakat setempat. Dalam penggunaan gondang gong oleh masyarakat Rokan Hulu merupakan bagian dari adat istiadat serta seni daerah Rokan Hulu, itulah sebabnya gondang gong masih tetap bertahan sampai saat ini.

Gondang gong pada prinsipnya merupakan pertunjukan seni yang disukai oleh khalayak ramai. Diwilayah Kelurahan Kotalama, gondang gong selalu dipertunjukan pada acara-acara keramaian yang bernuansa tradisional, adat istiadat, dan upacara keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian itu, di daerah lingkungan masyarakat yang umumnya memeluk agama islam, sudah barang tentu keseniannya bernafaskan islami pula, walaupun unsur-unsur tradisional ikut menjiwai kesenian itu. Minsalnya pada acara pesta perkawinan, syukuran, dan acara aqiqah anak.

Di Kelurahan Kotalama, Pertunjukan gondang gong dahulunya merupakan tolak

ukur status sosial seseorang. Apabila ada orang yang mengadakan pesta, terutama pesta pernikahan. Maka masyarakat sekitar akan beranggapan bahwa itu merupakan acara besar (bolek godang) yang mana pada acara tersebut memotong kerbau sebagai hidangannya.

Fungsi Manifes dan Latent

a. Fungsi Manifes

Fungsi manifes adalah fungsi pranata sosial yang nyata, tampak, terlihat dan disadari dan menjadi harapan sebagian besar masyarakat. Bersifat terang, jelas, dan diketahui, sangat dihormati dan diharapkan akan dipenuhi oleh lembaga itu sendiri. Fungsi manifes dari kesenian gondang gong adalah sebagai berikut:

1. Sarana hiburan

Fungsi hiburan tentu saja tidak terlepas dari kepuasan masing-masing penikmat dari kesenian tersebut, baik bagi penonton yang menyaksikan maupun bagi pemain kesenian itu sendiri. Dalam hal ini, kesenian gondang gong merupakan salah satu cara penghilang kejenuhan akibat dari rutinitas sehari-hari, gondang gong berfungsi untuk hiburan bagi masyarakat atau pekerja pada acara pernikahan, serta pemeriah suatu acara, selain itu kesenian gondang gong juga sebagai ajang pertemuan bagi warga lainnya. Tidak hanya melihat pertunjukan gondang gong saja, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk berkumpul dan saling bercengkrama disaat menyantap sajian yang telah dihidangkan oleh tuan rumah.

2. Media Komunikasi

Pada kesenian gondang gong, gondang gong berfungsi mengkomunikasikan atau memberitahu kepada masyarakat Kelurahan Kotalama bahwa dalam beberapa hari kedepan akan menggelar acara pernikahan. Secara tidak langsung bunyi gondang gong menjadi sebuah sarana komunikasi, yang memberitahukan bahwa salah satu warga

dari Kelurahan Kotalama akan segera melangsungkan pernikahan.

3 Pengiring pencak silat

Disetiap acara penyambutan tamu kebesaran biasanya di Kelurahan Kotalama selalu dilakukan penyambutan. Penyambutan dilaksana-kan dengan pencak silat yang diiringi gondang gong. Gondang gong mempunyai pola dan ritme yang saling berhubungan. Pada pencak silat gondang gong berfungsi sebagai pengiring dan penyemangat silat. Tanpa iringan irama gondang gong, maka pencak silat terasa menyulitkan bagi sang pesilat.

b. Fungsi latent

Fungsi latent, yaitu fungsi yang tidak tampak, tidak disadari, tidak dikehendaki dan tidak dapat diramalkan. Bersifat tersembunyi atau yang tidak diketahui atau dengan kata lain kebalikan dari fungsi manifest. Fungsi latent dari kesenian gondang gong adalah sebagai berikut:

1. Sarana upacara budaya (ritual).

Bunyi-bunyi dan nada-nada yang dihasilkan oleh instrument gondang gong sangat memungkinkan untuk mendukung upacara budaya (ritual). Dibeberapa daerah, bunyi yang dihasilkan instrument atau alat musik tertentu diyakini memiliki kekuatan magis.

2. Sarana Ekspresi Diri

Bagi para seniman (baik pencipta lagu maupun pemain musik), musik adalah media untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui musik, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Mengungkapkan perasaan marah, senang, sedih, dan bahagia. Melalui musik pula mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita tentang diri sendiri, masyarakat, Tuhan, dan dunia.

3. Sarana Ekonomi

Bagi para pemain kesenian tradisional gondang gong, gondang gong tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan aktualisasi diri. Kesenian

gondang gong juga merupakan sumber penghasilan ekonomi. Pertunjukan gondang gong tidak hanya di adakan disatu daerah saja, tetapi pemain gondang gong juga diundang oleh desa tetangga atau bahkan kadang juga mengikuti perlombaan diluar Kecamatan yang dapat menambah penghasilan ekonomi mereka.

Tipologi Adaptasi

Tipologi adaptasi (typology adaptation) adalah suatu tindakan yang ditentukan pada sub sistem sosial agar tercapai suatu tujuan. Dengan demikian, tipologi adaptasi fokus pada keharusan sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dunia seni, yaitu penyesuaian terhadap kondisi perubahan diluar. Oleh karena itu sistem yang dimaksudkan harus mampu melakukan inovasi dan transformasi aktif dengan menggunakan beberapa perkembangan teknologi dan sumber daya pada kelompok tertentu untuk dimanfaatkan sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan yakni penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini Robert K. Merton mengemukakan bahwa ada cara-cara tipologi adaptasi terhadap situasi, yaitu: Konformitas, Ritualisme, pengasingan diri dan pemberontakan.

1. Kerja sama (conformity)

Merupakan cara adaptasi dimana kelompok atau individu mengikuti, menerima tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut atau cara konvensional (biasa) dan melembaga.

2. Inovasi (innovation)

Cara adaptasi apabila seseorang menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan masyarakat, tetapi menolak norma dan kaidah yang berlaku.

3. Ritualisme (ritualism)

Merupakan cara adaptasi dimana seseorang atau kelompok menerima cara-

cara yang diperkenankan kultural, namun menolak tujuan-tujuan budaya tetapi tetap berpegang teguh pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

4. Pengasingan diri (retreatism)

Merupakan keadaan dimana para warga masyarakat menolak, baik tujuan-tujuan, cara-cara dan sarana yang telah disediakan dan telah menjadi bagian kehidupan masyarakat ataupun lingkungan sosialnya.

5. Pemberontakan (rebellion)

Adalah suatu sikap atau keadaan dimana tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat ditolak dan berusaha untuk mengganti atau mengubah seluruhnya.

Review Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang mengambil mengenai kesenian tradisional sebagai tema utamanya seperti yang dilakukan Fitra (2009) dalam skripsinya yang berjudul *"Bentuk Penyajian dan Fungsi Gondang Oguong Dalam Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Sahilan Kabupaten Kampar"*. Menurut hasil penelitian yang didapat lapangan menyimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dimana seni tradisional mempunyai ciri dan karakteristik yang khas menurut masing-masing kebutuhan dan daerahnya. Seni tradisional bersifat sosial dan mempunyai nilai-nilai estetis berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat dan ada pula yang tumbuh dari kalangan bangsawan.

Begitu juga dengan Syahroni (2013) dalam skripsinya yang berjudul *"Musik Gondang Ogung Dalam Masyarakat Sungai Pagar Kabupaten Kampar"*. Mengelompokkan fungsi seni pertunjukan musik gondang ogung menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta tiap lingkungan masyarakat mempunyai

berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer (kebutuhan) dan sekunder (guna) yang berbeda. Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal ini penting kita perhatikan karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan bagi penikmat.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2011) dalam skripsinya yang berjudul *"Pertunjukan Musik Gambang Batak Pada Masyarakat Desa Tanah Merah Kecamatan Kampar"* mengatakan bahwa dalam penggunaan alat musik gondang, tidak boleh asal memukul, Karena semuanya mempunyai makna dan arti. Jika pemakaian tidak dapat mengerti sesuai keinginan yang meminta gondang, akibatnya bisa membawa masalah bahkan malapetaka. Karena saat penggunaan gondang yang asli bisa memanggil roh-roh atau arwah-arwah dari nenek moyang yang terdahulu. Bertitik tolak dari situlah di era modern sekarang ini, sudah banyak pemain gondang tidak lagi memanfaatkan alat musik tradisional sebagaimana mestinya. Sebagian penggunaannya pun sudah jarang yang memahami serta mengerti dalam bahasa isyarat batak asli.

Penelitian-penelitian yang dipaparkan diatas mengenai bentuk penyajian dan fungsi kesenian tradisional. Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama ingin mengetahui peran kesenian tradisional dalam masyarakat. Walaupun terdapat perbedaan pada nama musik. Namun, jenis instrumen kesenian yang diteliti memiliki kesamaan bentuk, dan kesamaan fungsi karena nama disesuaikan dengan bahasa daerah masing-masing. Selain persamaan yang ada, penulis juga ingin mengungkapkan perbedaan dalam penelitian tentang kesenian tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh penulis secara khusus membahas tentang bagaimana

fungsi dan peran budaya kesenian gondang gong dalam masyarakat, makna kesenian gondang gong pada masyarakat dan faktor penghambat perkembangan kesenian gondang gong.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan sekilas gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari skripsi ini, yang bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diuraikan secara singkat bahwa fungsi kesenian gondang gong terdiri dari dua fungsi yaitu: 1. Fungsi manifest merupakan fungsi yang tampak, terlihat secara nyata dan dianggap oleh seluruh masyarakat, fungsi manifest dari kesenian gondang gong, yaitu sebagai hiburan, media komunikasi dan pengiring pencak silat. Sedangkan 2. fungsi latent dari kesenian gondang gong merupakan fungsi yang tidak terlihat, tidak disadari dan oleh sebagian masyarakat fungsi tersebut tidak dianggap. Seperti pada kesenian gondang gong yang merupakan sarana upacara budaya (ritual), sarana ekspresi diri dan sarana ekonomi.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kesenian gondang gong sudah mulai kehilangan peminatnya dan semakin sedikit penggemarnya, sehingga saat ini kesenian gondang yang ada di Kelurahan Kotalama hanya ada satu kelompok yang masih melestarikannya, yaitu kelompok Sendayuung Kunto. Yang menjadi faktor penghambat dalam perkembangan gondang gong pada masyarakat Kelurahan Kotalama adalah:

1. Kurangnya tenaga pengajar,
2. Tidak adanya wadah untuk belajar kesenian tradisional gondang gong,
3. Pengaruh musik modern,
4. Kurangnya perhatian dari pemerintah,
5. Dan kurangnya perhatian masyarakat dan pemuda setempat.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori tipologi adaptasi menurut Robert King Merton, dimana teori ini akan menganalisis tentang cara-cara adaptasi kesenian gondang gong pada masyarakat di Kelurahan Kotalama. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan dimana tujuan-tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Selain itu diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut. Tipologi adaptasi menurut Merton terdiri dari: 1. Kerja sama (conformity), 2. Inovasi (innovasi), 3. Ritualisme (ritualism), 4. Pengasingan diri (retreatism), dan 5. Pemberontakan (rebellion).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Alasan yang menjadi daya tarik penulis melakukan penelitian tentang Kesenian Tradisional Gondang Gong di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam adalah bentuk dari keprihatinan penulis dengan kesenian gondang gong yang saat ini mulai tergeser keberadaannya oleh kesenian-kesenian modern. Kesenian tradisional ini kurang dilirik oleh para generasi muda yang seharusnya melestarikan kebudayaan yang berasal dari nenek moyang. Alasan lainnya, belum ada yang meneliti tentang kesenian tradisional khususnya gondang gong yang ada di Kelurahan Kotalama.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Pemain gondang gong yang berjumlah satu grup yang terdiri dari lima orang dan penulis juga melakukan penelitian pada satu orang yang merupakan pemain pengganti yang akan menggantikan pemain tetap apabila salah satu pemain lainnya tidak bisa datang atau halangan lainnya.
2. Tokoh masyarakat seperti mamak suku yang sekaligus sebagai pengurus dari

gondang gong. Suku di Kelurahan Kotalama terdiri dari delapan suku yang dipimpin oleh delapan orang mamak suku. Disini penulis hanya mengambil dua orang mamak suku. Alasan penulis cuma menggunakan dua orang mamak suku disini, karena kedua orang mamak suku ini merupakan orang yang dipercaya sebagai pengurus yang memelihara gondang gong dan juga gondang gong diletakkan dirumahnya.

3. Warga yang pernah melakukan acara adat seperti acara pernikahan, yang menggunakan kesenian gondang gong sebagai hiburan, disini penulis melakukan penelitian pada warga yang pernah menggunakan gondang gong, minimal dalam jangka waktu tiga tahun belakangan ini. Untuk dapat menentukan responden, penelitian menggunakan sistem acak dan melihat usia pernikahan dari anak-anak responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data apabila tidak ada data yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang diteliti, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara merupakan tahap awal yang dilakukan dari proses penelitian lapangan. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan dan pendapat seseorang tentang suatu hal. Selain itu wawancara adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan secara langsung dari orang yang diwawancarai berkaitan dengan variabel yang dipelajari.

Pengumpulan data melalui wawancara, baik secara formal maupun

informal. Wawancara formal dilakukan dengan pengaturan secara khusus, yaitu pada waktu tertentu, lokasi direncanakan dan melibatkan beberapa orang yang diperkirakan dapat memberikan informasi. Wawancara informal dilakukan tanpa suatu pengaturan khusus, tidak terstruktur, ataupun ada hal-hal yang tidak mungkin dilakukan seperti pencatatan yang rinci. Namun demikian, pencatatan itu dilakukan sesegera mungkin supaya tidak ada yang luput dari ingatan penulis. Wawancara dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dalam suasana yang lebih santai.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan, meneliti, dan menganalisis data yang didapat melalui catatan, gambar-gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Iskandar teknik dokumentasi adalah merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menguji, penafsiran bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, penulis dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau *image* (Iskandar, 2008:219).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengam-bilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti menga-mbil gambar dalam pertunjukan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti. gambar-gambar yang diambil penulis antara lain: alat musik yang digunakan, dan melihat berapa orang pemain yang terlibat didalamnya.

Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian data ini akan penulis dapatkan jika penulis telah melakukan penelitian, data ini didapat melalui identitas responden. Yang dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung dilokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah didapat dari masyarakat, instansi yang terkait dan data sekunder juga merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini data yang didapat secara langsung dari masyarakat.

Teknik Analisis Data

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kesenian tradisional gondang gong. Tidak semua data diperoleh dari responden dianggap relevan dan digunakan untuk laporan ini hanya data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang digunakan. Data ini diringkas, diuraikan dan dianalisa.

Sejarah Singkat Gondang Gong

Manusia sebagai makhluk hidup, dalam mempertahankan eksistensinya harus memenuhi salah satu dari sekian kebutuhannya berupa kesenian sebagai hiburan. Bahan-bahan yang dapat dibuat untuk peralatan hiburan dan kesenian tradisional oleh warga suatu kelompok masyarakat berhubungan erat dengan apa yang diperoleh dari lingkungan fisik. Pada umumnya alat kesenian tradisional dibuat dari bahan-bahan sederhana yang banyak terdapat dan tersedia dilingkungan masyarakat. Misalnya bambu, rotan, kayu dan kulit hewan. Nama-nama alat kesenian tradisional biasanya ada yang berasal dari

bunyi alat itu sendiri, adapula yang berasal dari sifatnya dan ada pula yang tidak diketahui dari mana asal-usul namanya.

Tidak ada yang tahu secara detail tentang sejarah lahirnya gondang gong, namun ada yang mengatakan bahwa keberadaan gondang gong mulai tercipta sejak tahun 1973 yang dahulu namanya adalah celempong, jauh sebelum itu sejak abad ke-14 orang telah memakai alat musik tersebut yang terbuat dari kayu yang diberi nama gambang. Setelah peresmian raja Rokan dengan sembilan raja dan dua sultan.

Setelah acara tersebut ditampilkan maka raja ingin mendengarkan kesenian gambang yang ada di Rokan, maka dipanggillah dua orang pakar seni pada masa itu untuk membunyikan gambang, dan rajapun menikmati pertunjukan seni gambang.

Dari fenomena itu raja menobatkan gambang menjadi celempong dengan susunan yang sama yaitu pada tahun 1937. Selanjutnya pakar seni memikirkan lagu apa yang akan dibuat. Dari itu mereka menciptakan sebuah lagu yang bersifat alami, apa yang terjadi disekitar itulah suatu nada yang akan mereka buat. Karena mereka ahli seni satu ketukan yang ganjil saja bisa dijadikan suatu komposisi musik.

Alasan mengapa celempong di Rokan Hulu hanya ada enam buah saja yaitu, karena ke-enam celempong tersebut merupakan bilangan penghulu dalam suku yang ada di Rokan Hulu, Sedangkan alasan gendangnya hanya dua yaitu karena pada masa kerajaan dahulu raja memiliki dua orang kepercayaan yang pertama dinamakan hulu balang raja dan Hulu Balang Penghulu. Kemudian gong itu hanya ada satu yang melambangkan seorang pemimpin yaitu Raja, kepemimpinan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja. Itulah sejarah dan keberadaan kesenian tradisional gondang gong di Kabupaten Rokan Hulu. Yang berasal dari kata gendang dan gong.

Tetapi karena pengaruh bahasa yang ada di Rokan maka menjadilah Gondang Gong, dan mengapa celempong tidak diikuti serta untuk nama kesenian tradisional tersebut. Karena celempong melambangkan dari penghulu dalam tiap suku. Maka dari itu celempong tidak disebutkan dalam nama kesenian tradisional Rokan Hulu.

Instrumen Kesenian Gondang Gong

1. Celempong

Pada kesenian tradisional gondang gong fungsi celempong yaitu sebagai pembawa melodi di setiap lagu. Pada celempong ini ada pemain poningkah (pembuat bass), dan pemain polalu (pembuat melodi), dan dalam memainkannya sudah ada aturan dan pembagiannya. Celempong adalah alat kesenian yang dimainkan dengan cara dipukul yang terbuat dari campuran kuningan dengan timah putih, dibuat melalui sistem pengecoran ferro ketebalan satu mm dengan bentuk dan ukuran standar. Kadar timah putih yang terkandung dalam campuran kuningan mempengaruhi lengkungan dan dentangan celempong, sedangkan pengaturan nada dibedakan atas ketebalan dibungkulan celempong.

2. Gong

Merupakan kesenian tradisional yang berbunyi “gung”. Gong terbuat dari campuran kuningan dengan timah putih, dibuat melalui sistem pengecoran ferro dengan ketebalan dua mm. Kadar timah yang sedikit sehingga menghasilkan nada gong yang sempurna, dalam memainkan gong, gong digantung dengan tali yang ditahan oleh kayu penahan yang disebut kutimba, kutimba ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan gong serta memberikan bunyi yang sesuai keinginan.

3. Gondang (gendang)

Gondang terdiri dari dua buah yang memiliki ukuran dan bentuk yang sama, hanya saja stelan tegang kulit dan cara pemukulan yang berbeda, sehingga

menghasilkan nada melodi dan bass. Fungsi gondang pertama sebagai gondang polalu (melodi) dan yang kedua gondang poningkah (bass). Gondang terbuat dari kayu loso, kayu loso tersebut dibuat baluh (lubang tembus), lalu kemudian dibalut dengan kulit kambing atau biri-biri yang didalamnya ditahan dengan loka rotan, kemudian disirek (ikat) dengan rotan dan kemudian diikat dengan menggunakan teknik ikat jejak murai (jejak burung murai). Nada yang dihasilkan sebuah gondang tergantung pada kulit yang dipakai. Dengan menggunakan kulit monyet, kulit kijang adalah nada yang berkualitas terbaik, pemukul gondang (gendang) terbuat dari rotan sogo yang agak dilengkungkan.

Makna Kesenian Gondang Gong Bagi Masyarakat

Makna dari kesenian tradisional gondang gong bagi masyarakat Kelurahan Kotalama yaitu:

1. Sebagai identitas budaya, disetiap Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu kelompok kesenian tradisional gondang gong selalu ada, namun kesenian tradisional gondang gong ini masih tetap bertahan ditengah persaingan dengan kesenian modern, sehingga kesenian tradisional gondang gong telah menjadi identitas budaya bagi masyarakat Kelurahan Kotalama.
2. Sebagai simbol budaya setempat dan bernilai tinggi dalam adat istiadat. Gondang gong merupakan khasanah budaya melayu Rokan Hulu. Oleh karena itu, apapun acaranya, baik acara yang bernuasa adat, agama maupun acara kebesaran lainnya, gondang gong masih dipakai hingga saat sekarang ini.
3. Merupakan gambaran dari budaya masyarakat. kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kesenian tradisional merupakan salah

satu bentuk gambaran kebudayaan suatu daerah, selain tarian, pakaian, dan adat kebiasaan lainnya. Melalui kesenian tradisional, kita dapat mengenali daerah asal kesenian itu dan ciri budaya masyarakatnya. Misalnya: ketika kita mendengarkan permainan gamelan Jawa kita akan langsung mengetahui kalau itu adalah kesenian daerah Jawa Tengah, bukan Sunda. Kita dapat mengenalinya lewat karakter permainan gamelan terutama lewat suara, irama, dan lagunya. Karakter inilah yang menggambarkan ciri khas adat Jawa

4. Sebagai ajang tempat berkumpulnya masyarakat, pada malam acara pernikahan, gondang gong selalu dimainkan hingga sampai larut malam. Bagi sebagian dari masyarakat, dengan kebersamaan sambil mendengarkan gondang gong merupakan cara paling efektif untuk melepas penat.
5. Menambah kemeriahan acara. Alunan Suara gondang gong yang keras dan merdu juga berfungsi sebagai pemeriah pada acara pernikahan.

Fungsi dan Peran Budaya Gondang Gong Dalam Upacara Adat

Kesenian tradisional gondang gong ini sering menjadi pengiring upacara adat seperti acara pernikahan. Dalam masyarakat di Kelurahan Kotalama gondang gong memiliki fungsi sebagai penanda mulainya sebuah acara, dan sebagai tanda ada acara adat yang sedang berlangsung. Gondang gong adalah salah satu kesenian tradisional merupakan khasanah budaya melayu Rokan Hulu yang sangat tinggi nilainya dalam adat istiadat, merupakan bagian dari adat Rokan Hulu, misalnya dalam adat pernikahan, aqikah anak, dan sunatan.

Struktur dan Fungsi Gondang Gong Dalam Masyarakat.

Kesenian tradisional di Indonesia, biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran

serta kenegaraan. Bunyi-bunyian dan nada-nada yang dihasilkan oleh kesenian tradisional sangat memungkinkan untuk mendukung upacara adat. Dibeberapa daerah, bunyi yang dihasilkan instrumen kesenian tradisional diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu instrument seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat.

Aktivitas kesenian gondang gong selalu berkaitan erat dengan berbagai upacara adat yang sifatnya meramaikan, dan memeriahkan upacara. Dalam suatu upacara, baik itu upacara adat, upacara agama dan sebagainya. Selalu dihadirkan kesenian gondang gong, apabila kesenian gondang gong tidak dihadirkan dalam acara-acara tersebut maka terlihat upacara yang diadakan kurang meriah dan kurang bergairah.

Kesenian tradisional gondang gong ini sering menjadi pengiring upacara adat seperti acara pernikahan. Dalam masyarakat di Kelurahan Kotalama gondang gong memiliki fungsi sebagai penanda mulainya sebuah acara, dan sebagai tanda ada acara adat yang sedang berlangsung. Gondang gong adalah salah satu kesenian tradisional merupakan khasanah budaya melayu Rokan Hulu yang sangat tinggi nilainya dalam adat istiadat, merupakan bagian dari adat Rokan Hulu, misalnya dalam adat pernikahan, aqikah anak, dan sunatan.

Dalam adat pernikahan di Kelurahan Kotalama biasanya gondang gong akan disewa oleh tuan rumah yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan dari mamak suku selapan. Dalam hal penyewaan gondang gong, bayaran untuk penyewaan alat dan pemain gondang gong itu berbeda, untuk penyewaan alat dikenakan harga Rp 250.000 per sekali hajatan dan upah para pemain Rp 300.000 perorangnya. Yang datang mengambil gondang gong kerumah pengurus adalah para pemain gondang gong, yang dibayar secara langsung dengan biaya

Rp 250.000. Dengan biaya sebesar itu tidak ada batasan waktunya tergantung pada kebutuhan dari hajatan tersebut kadang ada yang sampai 2 hari dan 3 hari.

Struktur dan Fungsi Gondang Gong Dalam Masyarakat

Sebagai sebuah hasil dari kebudayaan, kesenian gondang gong memiliki fungsi tertentu bagi masyarakatnya. Begitu juga kesenian Nusantara dan kesenian Mancanegara. Berdasarkan dari fakta yang didapat di Kelurahan Kotalama tentang kesenian gondang gong tersebut, secara umum fungsi gondang gong bagi masyarakat di Kelurahan Kotalama terbagi atas dua fungsi yaitu fungsi manifes (terlihat) dan latent (tidak terlihat). Fungsi manifest terdiri dari media hiburan, media komunikasi dan pengiring pencak silat. Dan fungsi latent terdiri dari media upacara (ritual), media ekspresi diri, media sarana ekonomi.

Tipologi Adaptasi Gondang Gong

Agar kesenian tradisional gondang gong dapat tetap bertahan sampai sekarang ini, para pemain gondang gong melakukan adaptasi. Adapun adaptasi yang dilakukan 1. Kerja Sama (konformity), 2. Inovasi (innovasi), 3. Ritualisme (ritualism), 4. Pengasingan Diri (retreatism), 5. Pemberontakan (rebellion).

1. Kerja Sama (konformity)

Kerja sama juga terlihat jelas pada kelompok kesenian gondang gong, untuk dapat bertahan dalam derasnya persaingan dengan kesenian modern. Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok ini adalah dengan cara tetap bekerja sama menjaga kekompakan antar pemain supaya tercipta sebuah lantunan irama yang merdu, agar tujuan bersama dapat tercapai sesuai dengan keinginan bersama.

2. Inovasi (innovasi)

Agar dapat diterima oleh masyarakat, yang identik menyukai kesenian modern. Pemain gondang gong melakukan inovasi, inovasi yang dimaksud adalah cara pemain gondang gong melakukan perubahan baru pada lirik gondang gong, cara tersebut adalah dengan membuat atau menciptakan lirik-lirik lagu yang baru, perubahan yang dilakukan tidak mengurangi akan kekhasan dari kesenian tradisional gondang gong.

3. Ritualisme (ritualism)

Sebagai salah satu kesenian tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu kala, tidak dipungkiri bahwa gondang gong juga memiliki kekuatan magis. Gondang gong pada zaman dahulunya digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur terdahulu, dan juga gondang gong tidak boleh digunakan secara sembarangan harus melalui ritual khusus dan salah satu syarat untuk ritual tersebut adalah dengan pemotongan kerbau sebagai sesembahannya. Namun karena pengaruh dari masuknya agama islam pada masyarakat Kelurahan Kotalama, ritual tersebut mulai dihilangkan dan untuk menggunakan gondang gong tidak harus melakukan pemotongan kerbau.

4. Pengasingan diri (retreatism)

Tidak banyak orang yang bisa memainkan gondang gong, bisa dikatakan sangat jarang yang betul-betul bisa memainkannya. Bagi para pemain gondang gong, bermain gondang gong hanya sekedar bermain untuk menghibur diri dan mengisi waktu luang saja. Saat ini, gondang gong sudah mulai tidak dilirik dan pemain gondang gong juga sudah mulai tidak menekuni dan sudah mulai apatis pada kesenian gondang gong.

5. Pemberontakan (rebellion)

Sebagai kesenian tradisional yang masih ada dalam masyarakat modern seperti

saat sekarang ini, kesenian tradisional gondang gong harus bersaing dengan kesenian modern seperti keyboard dan organ. Akibat dari masuknya kesenian modern para peminat dan penonton dari kesenian gondang gong mulai berkurang dan mereka beralih lebih menyukai kesenian modern. Ditambah lagi dengan tidak adanya kepedulian dari pemerintah membawa dampak pada kelestarian dari kesenian gondang gong. Selain berdampak pada terancamnya kelestarian gondang gong, hal tersebut juga berpengaruh pada para pemain gondang gong itu sendiri. Bagi para pemain gondang gong banyaknya penonton adalah kunci suksesnya penampilan mereka, karena sedikitnya penonton membuat mereka merasa enggan untuk tampil dan tidak mau mengembangkan gondang gong.

Profil Pemain Gondang Gong

Gondang gong merupakan alat musik tradisional yang dimainkan secara kelompok. Salah satu kelompok seni yang ingin tetap mempertahankan kesenian tradisional gondang gong, seperti pada kelompok musik gondang gong Sendayuang Kunto. Kelompok ini terbentuk pada tanggal 25 maret 2001, karena prihatin akan keadaan musik tradisional gondang gong yang semakin terlupakan maka kelompok pemain gondang gong ini sepakat untuk membentuk group Sendayuang Kunto. Alasan mereka ingin menjadi pemain gondang gong sebagian besar dikarenakan ingin mempertahankan seni kebudayaan mereka yang sudah ada sejak dahulu kala agar tidak terjadi kepunahan oleh perkembangan zaman dan sebagai sarana untuk memperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pemuda-pemuda yang merupakan generasi penerus pemain gondang gong yang saat ini rata-rata usianya sudah tua.

Pada umumnya pemain dalam group sendayuang kunto ini merupakan orang-

orang yang berasal dari warga setempat yang telah lama hidup di Kelurahan Kotalama, dan rata-rata bersuku melayu. Kelompok gondang gong ini, Pemainnya terdiri dari orang-orang yang memiliki pekerjaan, status sosial dan tingkat ekonomi yang berbeda. Dalam group ini tidak ada yang namanya ketua atau bawahan, disini semua pemain sama rata dan mendapatkan bayaran yang adil. Hubungan antar pemain seperti hubungan kekeluargaan sangat dekat satu dengan yang lainnya. Untuk menjadi seorang pemain gondang gong tidak ada kriteria yang khusus, yang dibutuhkan hanyalah kemauan yang teguh dan memang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan.

Pemain gondang gong terdiri dari lima orang pemain, dua orang pemain celempong, dua pemain gendang dan satu orang pemain gong. diantara kelima pemain mereka sudah mempunyai tugas dan memegang satu alat musik.

1. Pemain celempong 1 (Suyah):

Merupakan satu-satunya pemain wanita yang mahir dalam bermain celempong dalam kelompok ini. Beliau adalah seorang nenek yang berumur 77 tahun yang memiliki 9 orang cucu dari 3 orang anaknya. Beliau menjadi pemain gondang gong sudah 67 tahun, pada usia senjanya beliau hidup seorang diri dirumahnya yang beliau bangun diatas tanah peninggalan dari suaminya. Untuk membangun rumahnya nenek yang akrab di panggil dengan uwak (nenek) Pakih ini mendapatkan uang dari hasil penjualan tanah kavling sawit yang merupakan tanah yang diberikan oleh Pemerintah untuk masyarakat Kelurahan Kotalama yang kurang mampu. Dari hasil penjualan tersebut, beliau dapat membangun rumah sederhana, yang dindingnya terbuat dari kayu dan berlantai semen.

2. Pemain celempong 2 (Siran)

Berumur 67 tahun, merupakan ayah dari empat orang anak dan sekaligus kakek

dari satu orang cucu laki-lakinya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari beliau menjadi seorang petani, tukang panen sawit dan terkadang tak jarang juga masyarakat yang menyuruh saya mencari kayu yang digunakan sebagai pagar rumah. Beliau menjadi pemain gondang gong sudah \pm 50 tahun, dalam kelompok gondang gong beliau bisa menjadi pemain celempong dan terkadang menjadi pemain gondang juga.

3. Pemain gong (Buyung)

Berusia 65 tahun, pekerjaan sebagai petani dan pada hari minggu dan hari rabu berprofesi sebagai tukang becak sepeda dipasar tradisional di Kelurahan Kotalama. Sebagai tukang becak sepeda beliau bertugas mengantarkan barang dari mobil ketempat-tempat atau kios-kios penjualan.

Beliau merupakan seorang kepala keluarga dari lima orang anaknya, dalam kelompok gondang gong, beliau bertugas sebagai pemain gong. Beliau menjadi pemain gondang gong sudah \pm 15 tahun lamanya.

4. Pemain gondang 1 (Anin)

Berusia 64 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai seorang petani sawit, sejak sang istri tercintanya meninggal dunia beliau hidup seorang diri, dalam pernikahannya beliau tidak dikaruniai anak. Dalam kelompok ini beliau bermain sebagai pemain gondang, menjadi seorang pemain gondang gong telah beliau tekuni sejak 8 tahun belakangan ini.

5. Pemain gondang 2 (Iman)

Berumur 55 tahun beliau adalah seorang ayah dari enam orang anaknya, semenjak istri tercintanya meninggal dunia pada tahun 2004 silam pada saat melahirkan anak bungsunya. kini beliau harus berjuang sendiri membesarkan keenam anaknya. Pekerjaan sehari-hari yang beliau tekuni adalah sebagai petani sawit dan tak jarang beliau juga disuruh untuk menjadi tukang panen di kebun sawit tetangganya. Dalam pekerjaannya beliau kadang dibantu oleh

anak-anaknya. Menjadi pemain gondang gong telah beliau tekuni dalam 10 tahun belakangan ini.

6. Pemain pengganti (Diris)

Beliau adalah seorang ayah dari 2 orang anaknya, berusia 56 tahun yang bekerja sebagai petani dan terkadang menjadi panitia konsumsi pada acara pernikahan. Beliau bertugas sebagai orang yang menghadirkan makanan, dan yang mengantarkan piring-piring kotor kebelakang untuk dicuci oleh ibu-ibu yang bertugas sebagai pencuci piring.

Selain sebagai panitia konsumsi, beliau terkadang juga menjadi pemain pengganti dari pemain gondang gong yang tidak bisa hadir pada pertunjukan gondang gong.

Faktor Penghambat Berkembangnya Kesenian Tradisional Gondang Gong.

Yang menjadi faktor penghambat berkembangnya kesenian tradisional gondang gong yaitu:

1. Kurangnya tenaga pengajar yang mengajarkan kesenian gondang gong.
2. Tidak adanya wadah untuk belajar musik tradisional.
3. Pengaruh musik modern.
4. Kurang perhatian dari pemerintah.
5. Kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemuda setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah penulis kemukakan dari bab I sampai bab VI mengenai kesenian gondang gong pada masyarakat Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Penulis merumuskan kesimpulan bahwa keberadaan kesenian modern dewasa ini merupakan perkembangan dari kemajuan kebudayaan umat manusia. Akan tetapi, disatu sisi perkembangan ini telah menyisihkan kesenian-kesenian tradisional. Hal ini terlihat mulai punah dan kurang dilirikinya

kesenian tradisional Rokan Hulu seperti gondang gong oleh generasi muda. Padahal sebagai pewaris sejarah, generasi muda seharusnya bertindak dan bersikap untuk melestarikan kebudayaan warisan leluhur mereka.

Secara umum kesenian gondang memiliki dua fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi latent, fungsi manifest (nyata) terdiri dari:

1. Sebagai hiburan
2. Media komunikasi
3. Pengiring pencak silat

Dan fungsi laten (tak terlihat) dari gondang gong:

1. Sarana ritual
2. Sarana ekspresi diri bagi seniman atau pemain gondang gong
3. Sarana ekonomi

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari berkembangnya kesenian gondang gong di Kelurahan Kotalama yaitu 1. Kurangnya tenaga pengajar yang mengajarkan kesenian gondang gong, 2. Tidak adanya wadah untuk belajar musik tradisional, 3. Pengaruh dari kesenian modern, 4. kurangnya perhatian dari pemerintah dan, 5. kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemuda setempat.

Saran

Melihat fenomena yang terjadi dan sesuai dengan data-data yang didapat dari penelitian lapangan penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kepunahan musik gondang gong, yang harus dilakukan yaitu:

1. Regenerasi para pemain gondang gong, yakni dari anak-anak, remaja sampai yang tua.
2. membuat sebuah wadah atau tempat belajar khusus bagi anak muda maupun orang-orang yang mau belajar kesenian gondang gong itu sendiri.

3. Adanya pengembangan diri (ekstra kulikuler) disekolah, agar anak-anak lebih mengenal tentang musik tradisional.
4. Adanya pembaharuan dalam musik gondang gong, seperti dalam penyajian ritme-ritme yang dimainkan saat tampil. Tidak hanya berpatok pada ritme tradisional saja.
5. Adanya kolaborasi antara instrumen musik gondang gong dengan instrument musik modern seperti gitar, drum band atau musik lainnya sehingga akan menimbulkan warna baru dalam musik tersebut.

Daftar Pustaka

Buku:

- Bertrand, Alvin. L. 1980. *Sosiologi Kerangka Acuan, Metode Penelitian Tentang Sosialisasi Dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi Terjemahan Paulus Wirutomo*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haviland, William A. *Antropologi Terjemahan R.G. Soekadjo*. Surakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Pekanbaru: Unri Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntjaraningrat. 1974. *kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropolgi II*. Jakarta: UI-Press.
- Louer, Robert H. 1993. *Prespektif Tentang Pembangunan Daerah Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Panuju, Redi. 1993. *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar MKDU*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taslim. F. 2007. *Gondang Berogong Rokan Hulu*. Pasir Pengaraian: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Rokan Hulu
- Thamrin, Husni. 2006. *Etnografi Melayu: Tradisi dan Modernisasi*. Pekanbaru: Suska Press.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Turner, Bryan. 2008. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Alimin, dkk. 2007. *Potensi Budaya Rokan Hulu*.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihen, Bahreint. 1994. *Sosiologi Pedesaan (suatu pengantar)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vogo, Steven. 1996. *Teori Perubahan Sosial Terjemahan Alimandan Prentice-Hall, Inc. New Jersey*.
- Wrong, Dennis (ed.). 2003. *Max Weber: sebuah khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Wumbu, Indra B, dkk.1988. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Yusmar dan Erlina. 2009. *Studi Melayu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Yusuf, Ahmad dan Ishaq, Isjoni. 1995. *Sejarah Kerajaan Kunto Darussalam*. Pekanbaru: Pemerintahan Daerah Provinsi Riau.

Skripsi:

- Chandra, Fitra Andy. 2009. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Gondang Oguong dalam Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Sahilan Kabupaten Kampar*. Skripsi Sarjana. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Islam Riau.
- Lestari, Maria. 2011. *Pertunjukan Musik Gondang Batak pada Masyarakat Desa Tanah Merah Kec.Kampar*. Skripsi Sarjana. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Islam Riau.
- Syahroni. 2013. *Musik Gondang Ogung dalam Masyarakat Sungai Pagar Kabupaten Kampar*. Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Islam Riau.

Internet:

- <http://zriefmaronie.blogspot.com/2012/04/teori-anomie.html?m=1>
- <http://grenek.wordpress.com/author/grenek/>